

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan dan perkembangan anak mencakup 2 peristiwa yang sifatnya berbeda, tetapi saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan. Pertumbuhan adalah perubahan secara fisiologis sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi fisik yang berlangsung secara normal pada anak yang sehat dalam perjalanan waktu tertentu. Sedangkan perkembangan adalah proses kualitatif yang mengacu pada penyempurnaan fungsi sosial dan psikologis dalam diri seseorang dan berlangsung sepanjang hidup (Cahyaningsih, 2011). Pada masa pertumbuhan daya tahan tubuh anak masih belum kuat, sehingga resiko anak menderita penyakit infeksi lebih tinggi. Salah satu penyakit infeksius yang menyerang anak usia sekolah adalah infeksi saluran pernafasan akut (ISPA), sistem pertahanan tubuh anak masih sangat rendah sehingga rentan terkena virus dan bakteri (Kemenkes, 2013).

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) adalah infeksi akut yang melibatkan organ saluran pernafasan bagian atas dan saluran pernafasan bagian bawah. Infeksi ini disebabkan oleh virus, jamur, dan bakteri. ISPA akan menyerang host, apabila ketahanan tubuh (immunologi) menurun. Penyakit ISPA ini paling banyak di temukan pada anak di bawah lima tahun karena pada kelompok usia ini adalah kelompok yang memiliki sistem kekebalan tubuh yang masih rentan terhadap berbagai penyakit. Gambaran klinis secara umum yang sering didapat adalah rinitis, nyeri tenggorokan,

batuk dengan dahak kuning/ putih kental, nyeri retrosternal dan konjungtivitis. Suhu badan meningkat antara 4-7 hari disertai malaise, mialgia, nyeri kepala, anoreksia, mual, muntah dan insomnia. (Suriani, 2018).

WHO tahun 2016 menyatakan angka kejadian infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) pada balita di tingkat dunia antara 15-20%, insidensi ISPA di negara berkembang 0,29% jiwa dan kawasan industri 0,05% jiwa sedangkan angka kejadian ISPA di negara Indonesia 151 juta jiwa pertahun. Infeksi pada saluran napas adalah suatu penyakit yang umum terjadi pada masyarakat, dan menjadi salah satu penyebab kematian tertinggi pada anak di bawah usia 5 tahun (22,30%). ISPA menempati urutan 10 besar penyakit di rumah sakit dan menempati urutan 9 dari 10 besar penyakit rawat inap di rumah sakit serta masuk 4 dari 10 Besar penyakit di wilayah puskesmas (Kemenkes RI, 2017).

Di Indonesia, ISPA selalu menempati urutan pertama penyebab kematian pada kelompok bayi dan balita. Selain itu ISPA juga sering berada pada daftar 10 penyakit terbanyak di rumah sakit. Survei mortalitas yang dilakukan oleh Subdit ISPA tahun 2005 menempatkan ISPA/Pneumonia sebagai penyebab kematian bayi terbesar di Indonesia dengan persentase 22,30% dari seluruh kematian balita. Berdasarkan prevalensi ISPA tahun 2016 di Indonesia telah mencapai 25% dengan rentang kejadian yaitu sekitar 17,5 % -41,4 % dengan 16 provinsi diantaranya mempunyai prevalensi di atas angka nasional. (Listyowati, 2013).

Berdasarkan data dari Profil Dinas Kesehatan Jawa Tengah Tahun 2019, ISPA menempati peringkat pertama penyebab kematian bayi. Kasus

ISPA pada bayi dan balita di Jawa Tengah pada Tahun 2017 sebanyak 50,5 %, pada Tahun 2018 mencapai 62,5 % dan pada Tahun 2019 mencapai 67,7 % dari hasil di atas dapat dilihat bahwa kasus ISPA di Jawa Tengah masih tinggi yaitu mencapai 40 % setiap Tahunnya (Dinkes Jateng, 2019).

Data dari Kabupaten Semarang Tahun 2019 kasus ISPA pada balita sebesar 78,2% dan menjadi penyebab kedua tertinggi kematian pada balita (Dinkes Kabupaten Semarang, 2019). Sedangkan data kejadian ISPA pada balita di Klinik Bergas Waras pada tahun 2020 yaitu sebanyak 329, dimana ISPA pada balita merupakan temuan lima kasus infeksi balita tertinggi yang terjadi di Klinik Bergas Waras.

ISPA dapat disebabkan oleh tiga faktor, yaitu faktor individu anak, faktor perilaku dan faktor lingkungan. Faktor individu anak meliputi: umur anak, berat badan lahir, status gizi, vitamin A dan status imunisasi. Faktor perilaku meliputi perilaku pencegahan dan penanggulangan ISPA pada anak atau peran aktif keluarga/masyarakat dalam menangani penyakit ISPA. Faktor lingkungan meliputi: pencemaran udara dalam rumah (asap rokok dan asap hasil pembakaran bahan bakar untuk memasak dengan konsentrasi yang tinggi), ventilasi rumah dan kepadatan hunian (Tyas, 2017).

Secara umum efek pencemaran udara terhadap saluran pernafasan dapat menyebabkan pergerakan silia hidung menjadi lambat dan kaku bahkan dapat berhenti sehingga tidak dapat membersihkan saluran pernafasan akibat iritasi oleh bahan pencemar. Produksi lendir akan meningkat sehingga menyebabkan penyempitan saluran pernafasan dan rusaknya sel pembunuh bakteri disaluran pernafasan. Akibat dari hal tersebut akan menyebabkan

kesulitan bernafas sehingga benda asing tertarik dan bakteri lain tidak dapat dikeluarkan dari saluran pernafasan, hal ini akan memudahkan terjadinya infeksi saluran pernafasan (Saputri,2013). Penderita akan mengalami demam, batuk, dan pilek berulang serta anoreksia, di bagian tonsil dan otitis media akan memperlihatkan adanya inflamasi pada tonsil atau telinga tengah dengan jelas. Infeksi akut pada anak jika tidak mendapatkan pengobatan serta perawatan yang baik akan mengakibatkan timbulkan pneumonia yang berlanjut pada kematian karena sepsis yang meluas bahkan berhentinya pernafasan sementara atau apnea (Tyas, 2017).

Menurut SIKI PPNI (2016) untuk membantu menangani bersihan jalan napas, peran perawat atau tenaga kesehatan ialah mengajarkan pasien batuk efektif dengan cara melatih pasien yang tidak memiliki kemampuan batuk secara efektif untuk membersihkan trakea dan bronkiolus dari secret atau benda asing di jalan napas. Manajemen jalan nafas mengidentifikasi dan mengelola kepatenan jalan nafas. pemantauan respirasi yaitu mengumpulkan dan menganalisa data nyeri(Pramasari, 2019). Serta memberi saran untuk anggota keluarga agar tidak merokok di dalam rumah jika memiliki anak kecil. Karena akan menyebabkan anak menjadi perokok pasif dan memudahkan anak terinfeksi bakteri serta infeksi pernafasan lainnya (Zuhriyah, 2015). Dalam mengatasi berbagai masalah yang timbul pada anak dengan ISPA, perawat mempunyai peranan yang sangat penting dalam memberikan asuhan keperawatan. Oleh karena itu perawat mempunyai upaya sangat penting dalam memberikan asuhan keperawatan dengan ISPA (Ainurrokhmah, 2020).

Berdasarkan penjelasan dan data yang didapatkan maka penulis tertarik untuk mengambil kasus bersihan jalan nafas tidak efektif pada toddler dengan ISPA di Klinik Bergas Waras Wringinputih Kabupaten Semarang Tahun 2021.

B. Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan Karya Tulis Ilmiah adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Untuk memberikan gambaran tentang bersihan jalan nafas tidak efektif pada toddler dengan ISPA di Klinik Bergas Waras Wringinputih Kabupaten Semarang.

2. Tujuan Khusus

- a. Penulis dapat menggambarkan pengkajian ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) pada toddler di Klinik Bergas Waras Wringinputih.
- b. Penulis dapat menggambarkan analisa data dalam menegakkan diagnosa ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) pada toddler di Klinik Bergas Waras Wringinputih.
- c. Penulis dapat menggambarkan intervensi keperawatan ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) pada toddler di Klinik Bergas Waras Wringinputih.
- d. Penulis dapat menggambarkan implementasi keperawatan ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) pada toddler di Klinik Bergas Waras Wringinputih.

- e. Penulis dapat menggambarkan evaluasi ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) pada toddler di Klinik Bergas Waras Wringinputih.
- f. Penulis dapat mendokumentasikan pengelolaan ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) pada toddler di Klinik Bergas Waras Wringinputih.

C. Manfaat Penulisan

1. Bagi Penulis

Dapat menambahkan pengetahuan dan informasi bagi penulis tentang bersihan jalan nafas tidak efektif pada toddler dengan ISPA di Klinik Bergas Waras Wringinputih Kabupaten Semarang.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai informasi Karya Tulis Ilmiah dan dapat menambah referensi perpustakaan.

3. Bagi Pasien dan Keluarga

Sebagai tambahan informasi bagi anak dan keluarga tentang penyebab, tanda dan gejala serta pencegahan penyakit ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) khususnya pada anak, sehingga keluarga mampu memberikan perawatan pada anggota keluarga yang terkena ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) di rumah.

4. Bagi Institusi Klinik

Untuk meningkatkan pelayanan dalam edukasi dan asuhan keperawatan pada klien yang mengalami ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) pada toddler di Klinik.

5. Bagi Masyarakat

Dapat digunakan sebagai tambahan wawasan informasi terkait pencegahan atau pengontrolan terhadap ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut).